

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

##### **1. Pandangan Umum**

Penyakit infeksi masih menjadi masalah kesehatan yang memerlukan perhatian serius diantara penyakit lainnya, terutama bagi Negara berkembang. Salah satu penyakit infeksi yang masih menjadi masalah terbesar di Dunia adalah Infeksi Pernafasan Akut atau ISPA. Infeksi Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi yang menyerang saluran pernafasan atas maupun saluran pernafasan bawah yang berlangsung selama tidak lebih dari 14 hari. Di negara berkembang seperti Indonesia, ISPA 60% disebabkan oleh bakteri, sedangkan dinegara maju penyebabnya di dominasi oleh virus. Menurut WHO (2003), ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang berkembang, yaitu 4 juta dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia dibawah 5 tahun pada setiap tahunnya (Ariefudin, dkk, 2009).

Indonesia memulai program pengendalian ISPA sejak tahun 1984, yaitu bersamaan dengan dilancarkannya program pengendalian ISPA tingkat global oleh WHO. Pada tahun 1988, WHO mempublikasikan pola baru tatalaksana penderita ISPA, yakni memisahkan tatalaksana penyakit Pneumonia dengan penderita penyakit infeksi akut telinga dan tenggorokan. Pola baru tatalaksana ISPA tersebut diterapkan di Indonesia mulai tahun 1990, sehingga sejak saat itu pengendalian ISPA berfokus pada penanggulangan pneumonia pada balita.

Namun demikian ISPA belum dapat hengkang dari permasalahan kesehatan di Indonesia meskipun sudah dilakukan upaya selama lebih dari 25 tahun. ISPA masih saja merupakan salah satu alasan utama pasien mengunjungi pelayanan kesehatan, yaitu sebanyak 40% - 60% kunjungan berobat di Puskesmas dan 15% - 30% kunjungan berobat di bagian rawat jalan dan rawat inap rumah sakit di Indonesia (Idhenz, 2009).

Penyakit ISPA di Yogyakarta masih menjadi penyakit yang paling dominan diantara kunjungan rawat jalan di seluruh Puskesmas di provinsi DIY. Pada awal Bulan Oktober 2008 saja , sebanyak 70.942 pasien ISPA dari Gakin mengunjungi puskesmas. Persentase penyakit ISPA di setiap Kabupaten / Kota berkisar antara 31% – 39% dari seluruh penyakit. Infeksi saluran pernafasan akut klinis tersebar di seluruh Provinsi DIY dengan rentang prevalensi yang sangat bervariasi yaitu antara 15,2% sampai 28,3%, sementara itu pneumonia balita terdapat peningkatan yaitu sebanyak 623 kasus pada tahun 2007 menjadi 783 pada tahun 2008 (Dinkes DIY, 2008).

Pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai *Millennium Development Goals* (MDGs) bidang kesehatan yang salah satunya adalah menurunkan 2/3 kematian balita pada rentang waktu antara 1990-2015. ISPA adalah penyakit yang banyak menyerang balita dan bahkan menimbulkan kematian balita. Apabila kematian balita karena ISPA dapat diturunkan secara bermakna, maka akan berdampak pada pencapaian *Millennium Development Goals*.

## 2. Kondisi Tempat Penelitian

Gunungkidul merupakan salah satu daerah yang memiliki prevalensi ISPA cukup tinggi, yaitu sebesar 22,0%. Pada umumnya daerah dengan prevalensi ISPA tinggi akan memiliki prevalensi pneumonia yang juga tinggi, karena ISPA yang berlarut-larut akan menjadi Pneumonia. Gunungkidul adalah Kabupaten yang memiliki prevalensi pneumonia tertinggi sebesar 2,7%, angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi pneumonia rata-rata Provinsi DIY yang hanya sebesar 1,8% (Dinas Kesehatan DIY, 2008).

Menurut studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Semanu I, Kabupaten Gunungkidul, angka kunjungan Infeksi Saluran Pernafasan Akut tahun 2010 mengalami peningkatan dibanding dua tahun sebelumnya.

No.	Jenis penyakit	2008	2009	2010
1.	ISPA/Common Cold	1304	4806	5548
2.	Gastritis dan Diare	1003	2375	2684
3.	Dermatitis Kontak Alergi	933	1037	1246
4.	Rheumatoid Arthritis	2121	2766	2750
5	Hipertensi	1576	1751	1988

Tabel 1.1. Pola Penyakit Puskesmas Semanu I  
Sumber : Profil Puskesmas Semanu I 2010

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa ISPA masih menjadi penyebab utama kunjungan ke puskesmas diantara empat penyakit lainnya.

Kunjungan ISPA pada balita di Puskesmas Semanu I tahun 2010 sebanyak 484 balita atau sebesar 22,49% dari jumlah balita di wilayah kerja Puskesmas

Semanu I. Angka tersebut masih cukup tinggi yaitu kurang lebih 40 balita menderita ISPA setiap bulanya

### 3. Pentingnya Penelitian

Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau ISPA adalah radang akut saluran pernafasan bagian atas maupun saluran pernafasan bagian bawah yang disebabkan oleh masuknya mikroorganisme dan virus ke dalam saluran pernafasan, tanpa atau dengan disertai dengan radang parenkim paru dan berlangsung selama 14 hari. ISPA disebabkan oleh bakteri, virus dan riketsia. Menurut jurnal penelitian Unuvar, dkk (2009), virus yang biasa menyebabkan ISPA adalah virus influenza tipe A, adenovirus, parainfluenza, dan *respiratory syncytial virus*.

Terjadinya ISPA juga di pengaruhi oleh faktor resiko, yaitu : usia, jenis kelamin, status gizi, pendidikan orang tua, berat badan lahir, riwayat pemberian ASI, dan lingkungan (Suyami,2005). Permasalahan sosial ekonomi, status gizi dan pendidikan di Gunungkidul masih memprihatinkan. Hal ini ditunjukkan melalui persentase penduduk miskin di Gunungkidul mencapai 60,9% dari total penduduk Gunungkidul sebanyak 695.625 jiwa (Dinas Kesehatan DIY, 2008). Berdasarkan data BPS (2006), pendidikan formal penduduk usia diatas 15 tahun Gunungkidul terbanyak adalah tamat SD yaitu sebanyak 23,78% , tidak tamat SD 21,59%, belum pernah sekolah mencapai 17,34%, tamat SMP 14,5%, tamat SMA 9,90% (Dinas Kesehatan, 2007).

ISPA sering dianggap penyakit yang ringan dan bisa sembuh sendiri tanpa pengobatan yang serius, akan tetapi pada kenyataanya ISPA merupakan

penyakit yang cukup berbahaya. ISPA yang tidak ditangani serius dan berlarut-larut akan berkembang menjadi pneumonia dan dapat menyebabkan kematian terutama pada balita.

### **B. Rumusan Masalah**

Status gizi, jenis kelamin, status ekonomi dan pendidikan masih menjadi permasalahan yang perlu perhatian di Gunungkidul. Perbedaan status gizi, jenis kelamin, status ekonomi dan pendidikan orang tua akan mempengaruhi terjadinya ISPA pada balita.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah perbedaan kejadian ISPA menurut karakteristik balita di Puskesmas Semanu I kabupaten Gunungkidul?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan kejadian ISPA menurut karakteristik balita di Puskesmas Semanu I.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya perbedaan kejadian ISPA menurut jenis kelamin balita.
- b. Diketuainya perbedaan kejadian ISPA menurut status gizi balita.
- c. Diketuainya perbedaan kejadian ISPA menurut pendidikan orang tua.
- d. Diketuainya perbedaan kejadian ISPA menurut riwayat pemberian ASI.
- e. Diketuainya perbedaan kejadian ISPA menurut status ekonomi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

a. Bagi Puskesmas

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan menambah pengetahuan bagi petugas kesehatan di Puskesmas Semanu I, sehingga dapat meningkatkan upaya penanganan ISPA baik promotif, preventif, curatif, maupun rehabilitatif.

b. Bagi Masyarakat

Informasi yang diperoleh dapat memberikan masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang penyakit ISPA, serta kesadaran untuk bekerjasama dengan petugas kesehatan dalam menekan angka kejadian ISPA.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti dalam mempraktekkan teori-teori yang telah didapat dalam kuliah untuk kemudian diterapkan langsung ke Masyarakat.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Menambah pustaka dan bahan kajian ilmiah, sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan pembaca khususnya mahasiswa “STIKES Alma Ata Yogyakarta” khususnya tentang infeksi saluran pernafasan akut atau ISPA. Informasi yang di peroleh dari penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

### E. Keaslian Peneliti

Penelitian tentang Infeksi Saluran Pernafasan Akut atau ISPA menurut sepengetahuan penulis sudah banyak dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Ni Luh M. Y. Sherllymawati N. (2003) yang berjudul “Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ibu Dengan Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati I”. Penelitian tersebut merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*, yang bertujuan untuk menganalisa korelasi antara pengetahuan dan sikap ibu dengan upaya pencegahan ISPA pada balita. Populasinya adalah balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Mlati I dengan responden Ibu balita. Hasil penelitian tersebut adalah pengetahuan Responden tentang ISPA berada pada tingkat sedang dan rendah, terdapat hubungan antara pengetahuan Ibu dengan upaya pencegahan ISPA, sikap responden berada pada tingkat sedang dan baik, tidak ada hubungan yang bermakna antara sikap Ibu dengan upaya pencegahan ISPA. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini merupakan penelitian induktif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun penderita ISPA yang memeriksakan diri ke Puskesmas Semanu I dengan respondenya adalah Ibu balita. Tujuannya adalah untuk membandingkan kejadian ISPA menurut karakteristik balita di Puskesmas Semanu I.
2. Penelitian oleh Suyami (2005) berjudul “ Karakteristik Faktor Risiko ISPA Pada Anak Usia Balita di Puskesmas Pembantu Krakitan Bayat Klaten”.

Penelitian Suyami merupakan penelitian *non experimental* dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian tersebut bertujuan mencari karakteristik faktor ISPA di Puskesmas Pembantu Krakitan, Bayat, Klaten. Populasinya adalah balita umur 2 bulan sampai dengan umur 5 tahun yang menderita ISPA dan diperiksa di Puskesmas Pembantu Krakitan. Hasil penelitian tersebut adalah persentase terbanyak penderita ISPA pada balita umur lebih dari 2 tahun sampai 5 tahun, jenis kelamin laki-laki, status gizi buruk, berat badan lahir kurang dari 2.500 kg, pemberian ASI eksklusif kurang, pendidikan orang tua rendah, status ekonomi rendah, kebiasaan merokok dan memasak yang buruk, dan keadaan rumah yang tidak memenuhi syarat kesehatan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian ini merupakan penelitian induktif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua balita usia 1-5 tahun penderita ISPA yang memeriksakan diri ke Puskesmas Semanu I dengan respondenya adalah Ibu balita. Tujuannya adalah untuk membandingkan kejadian ISPA menurut karakteristik balita di Puskesmas Semanu I.

3. Penelitian oleh Mubarak (2008) yang berjudul “ Hubungan Kejadian ISPA dengan Status Gizi Anak Balita Umur 3-5 tahun di Puskesmas Lampeapi Kabupaten Konawe Propinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian tersebut merupakan penelitian diskriptif observasional dengan disain *case control study*, populasinya adalah semua balita di wilayah kerja puskesmas